

Membangun Keunggulan Kompetitif Unisba melalui Riset

ALEX SOBUR¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, Jl.Tamansari no.1 Bandung
email: alex.s@lspr.edu

Abstract

As good news came from Secretary of High Education, concerning increasing research fund for lecturer in Indonesia, a big question mark was spreading around civitas academica: what about the future of research in their home university? The former rector of Unisba, Prof. Dr. H.E. Saefullah, SH. LL.M, as stated in his annual report, was obviously aware with this situation. During 2007, there were increasing amount of research proposal by lecturer of Unisba, from 13 to 67 proposals (407%). Amount of lecturer involved in research was also increasing, from 17 to 136 lecturers (136%). Research funded was raising from 1 (2006) to 16 (1.600%). The whole percentages illustrated a serious effort to develop the future of Unisba as excellent research university.

Kata kunci: research, competitive, Unisba

I. PENDAHULUAN

Penelitian pada dasarnya merupakan salah satu kewajiban dosen dan peneliti di berbagai lembaga penelitian seperti lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), dan Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN)

Penelitian adalah salah satu unsur tri dharma perguruan tinggi yang, mau tidak mau, harus dilaksanakan para dosen. Pangkat dan jabatan seorang tidak bisa naik jika ia tidak melakukan penelitian. Agar penelitian bisa dinilai, pada saat mengajukan kenaikan pangkat misalnya, maka harus ada bukti tertulis bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian. Contoh bukti tersebut adalah karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal ilmiah atau laporan penelitian.

Hakikatnya, penulisan karya ilmiah

tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan penelitian itu sendiri. Telah menjadi kesepakatan umum di antara para pakar bahwa seseorang belum bisa dikatakan melakukan penelitian sebelum memublikasikan hasil penelitian tersebut. Maka itu, rekor penelitian seseorang tidak dihitung dari sudah berapa banyak topik penelitian yang sudah ia kerjakan, atau telah berapa lama ia melakukan penelitian, tetapi lebih berdasarkan seberapa banyak publikasi yang telah ia hasilkan. Karya ilmiah masih menjadi pilihan utama bagi peneliti dan dosen atau akademisi untuk mengomunikasikan ide-ide atau penemuan-penemuan muthakir.

Tetapi pada kenyataannya, saat ini kemampuan menulis karya ilmiah para dosen dan peneliti di tanah air masih rendah. Chaedar Alwasilah, dalam pidato pengukuhan Guru Besar Bahasa dan Sastra

Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, mengatakan bahwa kemampuan menulis di kalangan sarjana atau kaum intelektual di Indonesia tergolong masih rendah (Abdullah, 2004:2). Disebutkan bahwa menulis *paper* atau karya ilmiah merupakan tugas akademik yang paling sulit. "Kemampuan menulis kaum intelektual di Indonesia terbilang masih kalah dengan negara tetangga, Malaysia. Setiap tahun, rata-rata mereka mampu menerbitkan sekitar enam ribu buku sampai tujuh ribu buku," katanya.

Menarik untuk kita simak sebuah penuturan polos dari seorang dosen Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Yogyakarta, G.Moedjanto, pada harian *Kompas* beberapa waktu lalu, sekadar melihat bagaimana sesungguhnya etos penelitian dan penulisan karya ilmiah kaum intelektual kita.

"Bapak Dosen sudah menulis buku apa?" begitu judul yang ditulis G. Moedjanto. Dosen Ilmu Sejarah pada IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, ini di awal tulisannya menceritakan, pada hari Minggu, 22 November 1987, ia menghadiri suatu pesta perkawinan putri koleganya di Gedung LPP, Jalan Oerip Sumohardjo, Yogyakarta. Saat itu ia duduk berdampingan dengan rekan-rekannya yang sama-sama dosen, guru, dan Pak Gardono, Seorang seniman dan pemborong karya seni perunggu.

Aneh Sekali, tutur Mudjanto, Pak Gardono sebagai seniman itu sempat bertanya, "Bapak *sampun nyerat punapa, handbook, utawi sanesipun?*" (Bapak sudah menulis buku apa, *handbook* atau lainnya?).

"...Andaikata pertanyaan Pak Gardono disampaikan kepada saya tahun 1970, maka saya agak tersipu-sipu juga, karena setelah tujuh tahun menjadi dosen belum satu pun buku yang saya tulis. Artinya, kalau pertanyaan itu ditujukan pada tahun 1970, saya terpaksa dengan kecut menjawab: Belum satu pun! Begitu ungkap Moedjanto (Sobur, 1997).

Namun, menurutnya, karena pertanyaan itu disampaikan pada tahun 1987,

ia merasa bersyukur, karena pertanyaan itu mendapat jawaban positif.

Jika kita simak penuturan yang disampaikan Mudjanto tersebut, jelas tulisan tersebut menyiratkan nada-nada sindiran, bahkan gugatan, sekaligus juga ajakan.

Ada sindiran bahwa kita, atau orang Indonesia itu, berkebudayaan lisan. Kepintarannya cuma beromong-omong. Itu pun kerap dalam bentuk negatif (membicarakan keburukan orang lain). Malah, oleh sementara "pengamat", kaum wanita kita terkenal karena daya tahannya berbicara, karena betahnya ngobrol, hingga berjam-jam.

Tak banyak orang menyadari bahwa kita sekarang ini telah mengalami masa peralihan. Selama ini, apa yang kita miliki, sesungguhnya adalah budaya tutur: kebiasaan orang menyampaikan berita atau informasi kepada orang lain pada umumnya secara lisan. Malah, Ignas Kleden (1988), pernah berujar, "Dengan pengamatan yang cepat saja, kita tahu bahwa sebuah omongan yang agak *gombal* dalam sebuah seminar, atau ucapan lisan seorang pejabat, akan lebih cepat diberitakan dan dikomentari oleh pers. Sebaliknya, sebuah laporan penelitian yang cermat tak pernah menjadi *headline*."

Itu pula sebabnya, pengembangan iptek di Indonesia baru sebatas omongan. Persoalannya, tidak ada pemimpin politik visioner yang bisa menjadi inspirasi perubahan bangsa ini ke depan.

Kalaulah ada ilmuwan dan peneliti yang bekerja dengan tekun mendapatkan tempat terhormat di komunitas penelitian di forum Internasional, itu lebih karena komitmen, kerja keras, dan pencapaiannya secara personal. Bukan karena sistem. Malah, menurut P. Bambang Wisudo, "Gaji seorang peneliti jauh lebih kecil dari gaji seorang pekerja bank atau penghasilan seorang tukang ketik surat izin pembelian kayu di perhutani" (*Kompas*, 3 Mei 2006) tidak ada buku-buku terkini, akses internet dan jurnal elektronik.

Kalau dibilang anggaran penelitian tersebar di departemen-departemen terkait,

Tabel 1
Angka Kredit Beberapa Jenis Karya Ilmiah

No	Jenis Karya Ilmiah	Angka Kredit
1	Hasil Penelitian atau hasil pemikiran yang di publikasikan	
	1.1 Monograf	20
	1.2 Buku Referensi	40
	1.3 Paper Majalah Ilmiah Internasional	40
	1.4 Paper Majalah Ilmiah Nasional terakreditasi	25
	1.5 Paper Majalah Ilmiah Nasional tidak terakreditasi	10
	1.6 Paper yang di presentasikan di seminar Internasional	15
	1.7 Paper yang dipresentasikan di seminar Nasional	10
	1.8 Poster yang dipresentasikan di seminar Internasional	10
	1.9 Poster yang dipresentasikan di seminar Nasional	5
	1.10 Tulisan dalam koran/majalah populer/umum/,tiap koran,dll.	1
2	Hasil Penelitian atau hasil pemikiran yang tidak di publikasikan (<i>tersimpan di perpustakaan perguruan tinggi</i>)	3

kenyataannya itu hanya dalam skala miliaran rupiah dari anggaran yang bertriliun-triliun. Itu pun pengeluaran lain di luar riset sendiri. Risetnya pun kebanyakan lebih dikaitkan dengan riset untuk melayani kebijakan departement itu.

Karena itu, ilmuwan sosial Ignas Kleden, sebagaimana dikutip Wisudo, menekankan perlunya kebijakan pemerintah untuk memberikan perhatian pada riset demi pengembangan ilmu, bukan sekadar untuk melayani kebijakan pemerintah dan selalu ditagih kemanfaatannya. Seorang ilmuwan memang seharusnya bekerja untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Tugas seorang peneliti adalah menjamin pengetahuan yang dihasilkannya sah, bukan berurusan dengan kemanfaatannya dalam masyarakat. Teknologi itulah yang berurusan dengan penerapan ilmu

pengetahuan.

Maka itu, jalan satu-satunya mengembangkan ilmu pengetahuan adalah penelitian. Kalau pemerintah tidak mengembangkan riset, ilmu pengetahuan tidak berkembang. Membicarakan ilmu pengetahuan tanpa penelitian, jelas hanyalah omong kosong, bahkan sebuah penghinaan bagi ilmu itu sendiri.

Bagi dosen yang ingin mengajukan kenaikan pangkat, karya ilmiah tentu saja memberikan kontribusi poin yang sangat besar. Tabel 1 berikut ini adalah nilai kredit untuk beberapa karya ilmiah yang dicuplik dari lampiran Surat Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999, tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.

Dari gambaran tabel 1, jelas bahwa penulisan karya ilmiah seharusnya memberikan motivasi bagi para dosen yang hendak mengembangkan kariernya. Sayangnya, PTS harus berhadapan dengan sikap diskriminasi dari pemerintah. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan fasilitas, kebijakan, dan dukungan dana yang diterima dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Tanpa dukungan setara dan memadai, PTS jelas akan kesulitan dalam mengembangkan diri.

Sekarang ini, menurut Ketua Bidang Organisasi dan Evaluasi Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) Jawa Barat-Banten, Budi Djatmiko, terdapat sekitar 85 PTN di Indonesia dan 2.780 PTS. "Akan tetapi, 90 persen dana bantuan yang diprogramkan pemerintah masuk ke PTN.

PTN tiap tahun dapat subsidi RP 15 juta per mahasiswa. Jelas ada diskriminasi," tutur Djatmiko (*Kompas 13 Agustus 2008*). Bahkan, menurut ketua Aptisi Jabar-Banten, Didi Turmudzi, Diskriminasi ini terutama dirasakan dalam hal kesempatan memperoleh dana bantuan (*blockgrant*) penelitian, apalagi dana pinjaman dari asing (*Kompas, 13 Agustus 2008*).

Dalam kaitan ini, Suyatno, Ketua Aptisi Wilayah III, menuturkan, untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah lewat hibah bersaing dengan *blockgrant*, PTS harus bersaing tidak setara dengan PTN. Padahal, banyak PTS yang kondisi dan kualitasnya jauh di bawah PTN, sehingga tidak mempunyai kesempatan mendapatkan kucuran dana yang jumlahnya terbatas itu (*Kompas, 7 Agustus 2008*).

Karena itu, sejumlah permasalahan keuangan pun timbul karena satu-satunya sumber dana PTS adalah mahasiswa. Hal ini berimbas terancamnya kelangsungan hidup PTS. *Kompas* edisi 12 Agustus 2008 mengabarkan, sebanyak 40 PTS di Provinsi DI Yogyakarta kekurangan mahasiswa. Enam di antaranya terancam tutup karena tahun ini tidak memperoleh mahasiswa baru.

Di Jawa Tengah, sebanyak 174 dari 323 PTS terancam tutup karena kurang

diminati mahasiswa. Padahal, menurut Ketua Asosiasi Badan Penyelenggaraan PTS Indonesia (ABPPTSI) Jateng, Tjuk Subchan Sulchan, PTS di Jateng seharusnya berperan sebagai pendamping lima PTN yang ada di Jateng saat ini untuk pemerataan pendidikan (*Kompas, 4 Agustus 2008*).

Menurut Suharyadi, Ketua umum Aptisi, dari sekitar 2.800 PTS, hanya sekitar 50 persen yang kondisinya sehat. Artinya, jumlah mahasiswa cukup, rasio dosen dan mahasiswa memadai, serta fasilitas penunjang cukup lengkap. PT yang sehat akan berpengaruh terhadap kualitas lulusannya yang bermutu tinggi serta kemampuan bersaing di pasar kerja (*Kompas, 5 Agustus 2008*).

Dalam menghadapi persaingan, tampaknya Unisba, sebagaimana disampaikan Rektor Unisba, Prof. Dr. H.E.Saefullah, S.H.,L.LM, dalam laporan tahunannya yang disampaikan pada acara Milad ke-49, tahun 2007, telah melakukan usaha-usaha peningkatan citra, promosi, sarana dan prasarana proses belajar mengajar, sumber daya insan dan pemberdayaan kelembagaan akademis, sehingga berbagai upaya tersebut relatif telah membuahkan hasil, di antaranya jumlah pendaftar yang mengalami kenaikan cukup signifikan, dari pendaftar dari tahun sebelumnya (2006/2007) yang berjumlah 4.607 calon mahasiswa meningkat menjadi 5.952, atau naik 29,19%. Sementara, mahasiswa yang diterima sebanyak 1.096 (2006/2007), meningkat menjadi 1.471, atau naik 34,22 persen.

Yang juga menggembirakan, kenaikan jumlah mahasiswa ini juga diimbangi dengan kenaikan jumlah penelitian para dosen Unisba. Dalam laporan Rektor Unisba tersebut juga disebutkan, ditinjau dari usulan penelitian, dosen yang terlibat dan penelitian yang didanai, mengalami peningkatan sebagai berikut. Usulan penelitian tahun akademik (TA) 2006/2007 naik sebesar 407%, atau jumlah usulan sebanyak 67 dibanding TA 2005/2006, yang hanya 13 usulan.

Dosen yang terlibat, naik sebesar 17%, atau sebanyak 136 orang dibanding TA 2005/2006 yang hanya berjumlah 17 orang. Penelitian yang didanai naik 1.600%, atau 16 judul dibanding tahun 2005/2006 yang hanya satu judul.

Menyimak berbagai perkembangan dan fenomena peningkatan jumlah penelitian yang ada di Universitas Islam Bandung (Unisba), menarik untuk membicarakan dalam penulisan karya ilmiah ini, "Bagaimana membangun keunggulan kompetitif Unisba melalui riset."

Agar penulisan karya ilmiah ini tidak terlalu luas, penulis perlu merumuskan dan memfokuskan pembahasan judul atau tema tulisan ini ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana menyiapkan Unisba menjadi universitas riset?
- (2) Sejauhmana penghargaan Unisba terhadap dosen yang melakukan riset?

Adapun tujuan penulisan ini, adalah untuk:

- (1) Tujuan penulisan karya ilmiah ini sejalan dengan sub-submasalah sebagaimana telah dirumuskan dalam perumusan masalah di atas.
- (2) Manfaat penulisan, secara teoretis bahasan ini bisa memberikan inspirasi bagi pihak-pihak terkait, utamanya para dosen Unisba. Secara praktis, diharapkan berbagai paparan dalam penulisan karya ilmiah ini bisa memberikan masukan dan pertimbangan bagi para mengambil keputusan di Unisba.

II. PEMBAHASAN

A. Menyiapkan Unisba Menjadi Universitas Riset: Belajar Kepada Universitas Cornell

Bagaimana kita mempersiapkan Universitas Islam Bandung (Unisba) sebagai universitas riset? Tampaknya, kita perlu banyak belajar ke Universitas yang sudah

menjadi pusat unggulan di negara maju, seperti Universitas Cornell, di Amerika Serikat (AS).

Menarik untuk melongok fenomena dunia perguruan tinggi (PT) di AS. Fenomena tersebut adalah kehadiran universitas riset, tepatnya *large multiproduct research universities*. Sebenarnya, sudah merupakan tugas PT untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, ada beberapa ciri yang bisa di simpulkan dari unisversitas riset negeri maupun swasta (Supratiknya, 2004).

Pertama, sifat multiproduknya yang utama adalah menyelenggarakan pendidikan *undergraduate* dalam aneka bidang studi, baik humaniora maupun terapan. Menerapkan pendidikan *graduate* (master) untuk berbagai bidang profesi, memproduksi pengetahuan baru di bidang ilmu, termasuk menciptakan disiplin ilmu baru lewat riset-riset dengan dana yang digalang lewat kerja dengan pemerintahan dan swasta maupun dari anggaran PT sendiri, serta memproduksi peneliti-peneliti baru lewat pendidikan doktor.

Kedua, semua kegiatan itu di selenggarakan dalam skala besar. Contoh, pada tahun Akademik 1997-1998, ada 5.300 mahasiswa *graduate* di universitas Cornell; 2.700 di antaranya mahasiswa program doktor jalur riset (Ehrenberg, dalam Supratiknya, 2004).

Ketiga, kegiatan riset berskala besar tentu menghasilkan *revenue* yang memberi kontribusi signifikan bagi pemasukan PT. Pemasukan PT di AS umumnya berasal dari minimal lima sumber: (1) uang kuliah (*Course fee*, kiranya tidak di kenal DPP, Uang Gedung, atau sejenisnya); (2) pendapatan dari bunga dana abadi (*endowment income*); (3) sumbangan pada tahun berjalan, khususnya dari alumni; (4) aneka program, terutama riset yang didanai pihak luar; (5) subsidi pemerintah; dan (6) pendapatan dari aneka jenis layanan yang diselenggarakan PT seperti asrama (*housing*), jasa boga (*dining*), toko kampus, dan lain-lain (parkir dan sebagainya). Pada tahun akademik 1997-1998, sumber ke 1,2,3,4, dan 6 di atas

masing-masing memberikan kontribusi sebesar 33 persen, tujuh persen, tujuh persen, 21 persen dan 10 persen dari total pemasukan Universitas Cornell. Pada kasus PTS seperti Universitas Cornell, meski uang kuliah sudah cukup tinggi dan kontribusinya bagi universitas pun cukup signifikan, sebenarnya baru menutup sekitar 60 persen total biaya pendidikan per mahasiswa. Sisanya harus di subsidi sumber dana yang berasal dari PT sendiri maupun dari pihak luar, termasuk pemerintah.

Keempat, sifatnya yang selektif, yaitu mampu menarik pendaftar dalam jumlah berlipat-lipat kali dari yang bisa diterima per tahun. Maka bisa memilih calon mahasiswa yang berkualitas. Mengapa semua itu bisa terjadi? Salah satu faktor adalah kehadiran para ilmuwan, kehadiran pemenang hadiah nobel sebagai dosen di universitas riset. Dalam upaya menarik calon mahasiswanya, semua dosen pemenang nobel di Universitas Cornell ditugasi mengampu aneka mata kuliah pengantar bagi mahasiswa baru *undergraduate* (Ehrenbreg, 2002, dalam Supratiknya, 2004). Apakah berarti universitas riset (dan PT umumnya di AS) melulu mengedepankan keilmuan? Ternyata tidak. Universitas riset di pantai timur AS yang tergolong dalam *ivy League* (Brown, Columbia, Cornell, Dartmouth, Harvard, Pennsylvania, Princeton, dan Yale) selain unggul secara akademik, ternyata mahasiswanya juga jago di berbagai cabang olahraga yang sangat populer, termasuk *wrestling*.

B. Penghargaan Terhadap Hasil Riset

Salah satu upaya menumbuhkan minat para dosen perguruan tinggi, khususnya di Unisba, terhadap dunia penelitian pada akhirnya juga akan mengarah ke pertanyaan yang berkaitan dengan penghargaan bagi seseorang peneliti. Penghargaan itu bukan sekadar pengakuan, tetapi juga berupa imbalan yang setimpal dalam bentuk materi, sehingga kebutuhan hidup seorang peneliti/dosen dan keluarganya terjamin.

Dalam pelbagai pemberitaan di media massa tersirat bahwa para peneliti

amatir di Indonesia sudah lahir dan akan terus dilahirkan, antara lain, hasil pembinaan melalui Lomba Karya Ilmiah Remaja yang diadakan LIPI dan TVRI serta di dukung pihak swasta. Hal ini tentu amat membahagiakan. Namun, bagaimana nasib para peneliti profesional di Indonesia, yaitu para peneliti yang menggantungkan hidup dan penghidupannya dari duni penelitian?

Dalam kasus yang sama bisa terjadi di kampus Unisba. Lewat Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dosen yang di selenggarakan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) juga telah dihasilkan karya-karya para peneliti yang notabene adalah dosen-dosen Unisba, baik dosen yayasan maupun dosen yang statusnya diperbantukan. Namun bagaimana kelanjutannya? Bagaimana Unisba bisa tetap meningkatkan dan makin memberdayakan sumber daya manusia (SDM) ini?

Beberapa sumber pendapatan seorang peneliti di Unisba, yang notabene adalah dosen, selain gaji tetap yang relatif kecil, adalah berbagai honorarium. Honorarium ini bisa bersumber dari aktivitasnya sebagai peneliti, misalnya di peroleh melalui program riset unggulan terpadu (RUT) dan riset unggulan kemitraan (RUK), atau program riset sejenis. Tidak setiap peneliti dapat terlibat dalam program RUT, RUK, maupun riset sejenis lainnya tersebut.

Sumber lainnya adalah layanan terhadap masyarakat, umumnya dari Industri, yang ingin berkonsultasi, minta bantuan teknologi, atau jasa-jasa lainnya. Pemasukan dari sini tidak rutin dan tidak selalu ada. Lainnya adalah dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dari kalangan tertentu.

Dari pemerintah sendiri, setiap peneliti yang mengikuti jalur fungsional, peneliti akan menerima imbalan sesuai dengan tingkat fungsionalisnya. Tingkat tertinggi yang dapat diraih oleh seorang peneliti di Indonesia adalah sebagai ahli peneliti utama (APU). Nyatalah bahwa pemerintah adalah sumber penghasilan utama dari peneliti.

Lantas, bagaimana penghargaan bagi

dosen yang melakukan penelitian di Indonesia? Tampaknya belum ada mekanisme yang baku. Selama ini, tidak ada kategori penghargaan yang jelas bagi para dosen yang telah melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah, dalam arti di sesuaikan dengan tingkat fungsional dosen.

Idealnya, dari pihak Unisba sendiri, setiap dosen yang melakukan penelitian akan menerima imbalan sesuai tingkat fungsionalnya. Tingkat tertinggi yang dapat diraih seorang peneliti di Unisba adalah sebagai Guru Besar, diikuti Lektor Kepala, dan Asisten ahli.

Nyatalah bahwa Unisba adalah sumber penghasilan utama bagi para dosen yang melaksanakan kewajiban melakukan penelitian. Terutama bagi para dosen muda yang memulai kariernya, diperlukan suatu perangsang, sehingga kepedulian terhadap lingkungan yang dimulai dari peneliti pemula dapat berkembang.

Sebuah kabar menggembirakan bagi dunia pendidikan tinggi dan angin segar bagi para peneliti datang dari para pemerintah. Konon, pemerintah di tengah keterbatasan kemampuan anggaran sakarang ini bertekad memperbaiki kesejahteraan para peneliti Indonesia. Disisi lain, diharapkan orang tetap mengembangkan ide-ide inovatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (*Kompas*, 9 Agustus 2008).

Tak tanggung-tanggung, empat menteri sudah ditugaskan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk merumuskan kebijakan dan aturan yang adil dan baik bagi kesejahteraan para peneliti. Empat menteri itu adalah Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menneg Ristek), Menteri Negara pendayagunaan Aparatur Negara, dan Menteri Keuangan. Tampaknya, salah satu pernyataan presiden yang menarik untuk digarisbawahi adalah, "Jangan sampai ada istilah, begitu menjadi peneliti, mereka bergelut dengan 'litbang', yaitu hidupnya 'sulit berkembang' karena insentif dan jenjang karier dan penghargaan lain yang jauh lebih dari memadai" (*Kompas* 9 Agustus 2008).

Tajuk rencana *Kompas* mengutip ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Umar Anggara Jenie, idealnya anggaran penelitian sebesar 4 persen dari pendapatan domestik bruto. Indonesia sekitar 0,1 Persen, Malaysia 0,7 persen (*Kompas*, 14 Agustus 2008).

Anggaran itu ideal. Ada aturan yang mewajibkan paling sedikit 1 persen APBD untuk riset. Dana itu digunakan untuk membangun litbang dan SDM. Kenyataannya, budget pemerintah untuk kegiatan keilmuan dan teknologi terus menurun. Kini tinggal 0,01 persen.

Pada hakikatnya, kebanggaan seorang pekerja intelektual, tanpa tanpa mengecilkan pentingnya gaji dan *reward* finansial, terletak ketika hasil kerja mereka bermanfaat untuk masyarakat. Jenis penelitian pesanan atau penelitian murni—bedakan dengan penelitian ilmu-ilmu dasar—rasanya tidak relevan. Dikotomi itu lebih mengingatkan peneliti sebagai "peneliti tukang", dan bukan soal kegunaan hasil penelitian

Yang mendesak ialah, bagaimana kita bisa mengubah paradigma tentang pentingnya data dan hasil penelitian, yang diharapkan mengarus pada perbaikan anggaran dan perbaikan kesejahteraan para pekerjanya. Karena itu harapan agar insentif bagi peneliti di Unisba yang notabene dosen itu, tidak disempitkan ke urusan gaji, perlu kita garisbawahi. Insentif perlu menyentuh fasilitas penunjang dan anggaran penelitian.

III. PENUTUP

Pertama, salah satu tahapan penting untuk menyiapkan unisba menjadi universitas riset adalah dengan memahami empat ciri yang menjadi prasyarat universitas riset tersebut, sebagaimana dilakukan di Universitas Cornell, yakni menyelenggarakan pendidikan *undergraduate* dalam berbagai bidang studi, baik keilmuan maupun terapan; kegiatan riset tersebut diselenggarakan dalam skala besar; kegiatan riset berskala

besar akan menghasilkan *revenue* yang memberin kontribusi signifikan bagi pemasukan Unisba sebagai perguruan tinggi; dan terakhir, bersifat selektif dalam penerimaan mahasiswa baru. Kesemua tahapan tersebut tentu saja memerlukan waktu. *Kedua*, untuk memotivasi kegiatan riset Unisba, maka insentif yang disediakan perlu menyentuh fasilitas penunjang dan anggaran penelitian yang pada gilirannya berimbas pada kesejahteraan dosen yang melakukan penelitian.

Disamping itu, sebagai Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS), Unisba sebaiknya tidak menutup diri, dalam arti lebih bersikap terbuka dan mau belajar kepada pusat-pusat unggulan, seperti halnya universitas-universitas riset di luar negeri.

Para pengambil keputusan di unisba sebaiknya dapat memberikan *reward* yang proposional terhadap para dosen yang melakukan penelitian atau penulisan karya-karya ilmiahnya, agar motivasi meneliti dan menulis karya ilmiah bisa lebih meningkat di masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2004). *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional & Internasional*. Bandung: Departemen Fisika Institut Teknologi Bandung
- Kompas. (2008). "174 PTS Terancam Tutup; PTS Harus Bersaing dengan PTN" 4 Agustus, hlm.12
- Kompas. (2008). "Pendidikan Tinggi: Hanya 50 Persen PTS yang 'Sehat'" 5 Agustus, hlm. 1.
- Kompas. (2008). "PTS Masih Diabaikan; Kebijakan Pemerintah Belum Berpihak kepada PTS." 7 Agustus, hlm.12.
- Kompas.(2008). "40 PTS Kekurangan Mahasiswa, 6 Terancam Tutup". 12 Agustus hlm .12.
- Kompas (edisi Jabar). 2008. "PT Swasta Diperlakukan Diskriminatif". 13 Agustus, hlm I
- Sobur, A. (1997). "Dosen, Buku, dan Budaya Tulis Kita". *Pikiran Rakyat*, 29 April, hlm. 8.
- Unisba. (2007). "Laporan Tahunan Rektor Universitas Islam Bandung dalam Acara Milad ke-49 Tahun 1428 H/2007 M.
- Supratiknya, A. (2004). "Mengintip Dunia PT di AS". *Kompas*, 29 April, hlm. 43.